

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan aspek metode penelitian sebagai bagian dari penelitian yang banyak berperan dalam proses pengumpulan data dan analisis data yakni: (1) Desain Penelitian; (2) Partisipan dan Tempat Penelitian; (3) Teknik Pengumpulan Data; (4) Teknik Analisis data.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan statistik. Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 1), *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Miles dan Humberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah *conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation, these situations are typically "banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies, and organizations*. Sementara itu menurut Cresswell, (2008, hlm. 4-5), mendefinisikan penelitian merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kuantitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif dan dapat memahami tradisi metodologi penelitian, tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan menverifikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus menurut Yin (2014, hlm. 1) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Smith dalam Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 300) kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*). Sedangkan lebih lanjut Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa studi kasus bisa berarti proses mengkaji kasus sekaligus hasil dari proses pengkajian tersebut. Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada sebuah kelompok/etnis dimasyarakat.

Menurut Cohen & Manion dalam Alwasilah (2015, hlm. 75) *...is to probe deeply and analyse intensively the multivarious phenomena that constitute the cycle of the unit with a view to establishing generalisations about the wider population to which that unit belongs*. Maka melalui metode studi kasus penelitian secara mendalam dan intensif dapat menganalisis bermacam-macam gejala dalam ada dalam kehidupan populasi yang lebih luas.

Studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh. Menurut Alwasilah (2015, hlm. 82-83) mengungkapkan ada sejumlah kelebihan dari studi kasus sebagai berikut:

- a. Peneliti bisa berfokus pada hal-hal yang subtil (*subtle*) dan rumit dari situasi sosial yang kompleks. peneliti bisa menjelaskan hubungan sosial antarpihak yang tidak mungkin bisa dijelaskan lewat survei. ini disebabkan studi kasus pendekatannya holistik sedangkan survei melihat persoalan secara terisolasi.
- b. Peneliti bisa menggunakan berbagai cara (*multiple methods*) untuk mendapatkan realitas yang kompleks yang sedang diteliti.
- c. Sejalan dengan kemungkinan digunakannya berbagai cara, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber data (*multiple source of data*) yakni yang lazim disebut *triangulation*.
- d. Studi kasus layak untuk meneliti fenomena yang diteliti terjadi secara alami dan peneliti tidak memiliki kewajiban melakukan kontrol untuk merubah keadaan. Ini berbeda dengan kaji tindakan (*action research*).
- e. Studi kasus cocok untuk penelitian skala kecil tetapi memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus topik penelitian sehingga pemahamannya mendalam. Studi kasus cocok untuk memahami proses yang terjadi, yang akan tetap tersembunyi bila hanya dilakukan lewat survei.
- f. Dan menurut Densombe (1998), studi kasus bisa dipakai untuk mengetes teori (*theory testing*) dan membangun teori (*teory building*).

Berdasarkan kelebihan tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat mengungkap fakta-fakta, data atau informasi sebanyak mungkin tentang tranformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air pada masyarakat Gayo. Sesuai dengan hakikat pendekatan penelitian kualitatif, peneliti ingin memperoleh pemahaman dengan masalah tersebut, maka aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air (dalam hal ini tokoh masyarakat, kebudayaan, agama) dan khususnya yang terkait dengan sikap, perilaku, pemahaman, pengetahuan dan pandangan mereka tentang metode dan desain etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air.

Ketika melakukan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa mengetahui sejauh mana proses transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air. Selain itu peneliti ingin dapat mengungkapkan perilaku persons, pengetahuan, gagasan dan pikirannya, sebab penelitian kualitatif pada hakekatnya juga merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka

serta menafsirkannya sesuai dengan untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik tersebut menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen dan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada umumnya menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen atau manusia sebagai instrumen utama.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa, hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian. Menurut Lincoln dan Guba dalam Alwasilah (2015, hlm 143) menyatakan bahwa: *we believe that the human will tend, therefore, toward interviewing, observing, mining available documents and records, taking account of nonverbal cues, and interpreting inadvertent unobtrusive measures*. Maka manusia sebagai seorang peneliti khususnya peneliti naturalistik memiliki keunggulan sebagai instrumen penelitian dapat melihat, mendengar membaca merasa dan sebagainya. Selanjutnya Alwasilah (2003, hlm. 18) menerangkan bahwa:

Penelitian kualitatif sesungguhnya merupakan istilah umum yang memayungi berbagai metode yang sangat beragam dengan menggunakan label yang beragam pula antara lain kualitatif (untuk menggambarkan sifat data), *naturalistic* (untuk setting penelitian), *grounded research* (sifat induktif penelitian), fenomenologis (pemaknaan realitas), etnografi (cara kerja dilapangan), hermeutik (interpretasi), *verstehen* (cara menarik inferensi), iluminatif, *participant observation*.

Berdasarkan pengertian tersebut, pada rencana penelitian tesis yang hendak peneliti lakukan ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Hal diatas sejalan dengan apa yang di kemukakan Alwasilah, (2012, hlm. 225), yang menyatakan bahwa: Studi kasus pada umumnya lebih menantang daripada penulis laporan ini, seperti artikel jurnal, buku ajar, artikel koran, dan sejenisnya.

Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini transformasi etnonasionalisme sebagai landasan

pendidikan cinta tanah air. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup masyarakat suku Gayo yang berada di Kabupaten Bener Meriah. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama, mengetahui bagaimana metode transformasi etnonasionalisme masyarakat suku Gayo sebagai landasan pendidikan cinta tanah air, untuk mengetahui bagaimana metode atau strategi suku Gayo dalam melakukan aktivitas mentransformasikan etnonasionalisme.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini hanya terjadi di tempat tertentu (masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah). Dalam pelaksanaannya, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal didalam penelitian ini, artinya selama proses penelitian penulis akan lebih banyak mengadakan kontak atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungan lokasi penelitian. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain juga berusaha mendapatkan pandangan dari orang diluar sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat, untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

3.1.3 Instrumen Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada umumnya menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen atau manusia sebagai instrumen utama. Menurut Creswell (2012, hlm. 261), mengungkapkan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) atau yang utama para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara.

Peneliti memiliki kemampuan dalam meneliti dan mempersiapkan hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitiannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2008, hlm. 305), mengemukakan, terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpul data. Kualitas

instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpul data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

3.2 Partisipan Dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Melaksanakan penelitian peneliti harus menentukan atau merumuskan subjek dari penelitian, penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi dengan segala kompleksitas yang berkaitan dengan transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air di masyarakat suku Gayo tepatnya di Kabupaten Bener Meriah. Meskipun demikian, pemilihan subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi-informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 56-57; Alwasilah, 2003, hlm. 145-146). Kriteria *pertama*: adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di masyarakat suku Gayo, wawancara dirumah, wawancara dikantor, wawancara formal dan informal. Kriteria *kedua*: pelaku yang di maksud adalah yang berlatar pengetahuan terkait dengan transformasi etnonasionalisme, serta banyak berpartisipasi dan melibatkan diri dalam permasalahan tersebut. Kriteria *ketiga*: adalah peristiwa yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang etnonasionalisme dan nasionalisme di masyarakat Suku Gayo Kabupaten Bener Meriah yang disampaikan secara individual baik dalam pengetahuan dan evaluasi maupun dalam proses tranformasi tersebut. Kriteria *keempat*: adalah proses, yang dimaksud wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Informasi dalam bentuk lisan dan tulisan dalam penelitian kualitatif berturut-turut menjadi data primer dan sekunder penelitian. Data primer yang dikumpulkan mencakup persepsi dan pemahaman person serta deskripsi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian (transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air di masyarakat Suku Gayo): sedangkan data sekunder adalah data mengenai jumlah person dan kualifikasinya serta berkas kertas kerja yang dapat mengungkapkan informasi, tentang transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air.

Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian. Maka untuk menentukan Teknik mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini. Menurut Alwasilah (2003, hlm. 146) mengemukakan penelitian kualitatif menempuh *probability sampling*, yakni pemilihan sampel dengan asumsi bahwa sampel itu mewakili populasinya. maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*.

Purposive sampling merupakan salah satu bentuk pengambilan atau menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Sehingga nantinya informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak bias atau mengerti permasalahan yang akan diajukan oleh peneliti. Peneliti memilih subjek atau objek sebagai unit analisis berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif.

Sedangkan *snowball sampling* merupakan salah satu bentuk pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Maka kedua teknik inilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam menentukan dan mendapatkan informan yang cocok dijadikan sebagai sumber utama dari penelitian ini. Sedangkan sumber data utama untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah Bupati atau yang wakil

daerah, Ketua dan anggota DPRD, tokoh agama, budaya dan masyarakat, dan ketua atau anggota organisasi yang memiliki visi misi menguatkan semangat nasionalisme.

Adapun Pertimbangan pemilihan sumber data atau informan dilakukan peneliti berdasarkan penjelasan sebagai berikut:

1. Tokoh Adat

Tokoh adat dipilih sebagai responden dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan informasi mendalam terkait dengan kondisi masyarakat yang berada di Kabupaten Bener Meriah. Terutama yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan adat istiadat dan budaya masyarakat suku Gayo itu sendiri. Tokoh adat di daerah suku Gayo memiliki peran yang cukup banyak dan memiliki pengaruh yang cukup besar dikalangan masyarakat sekitar, karena tokoh adat merupakan sesepuh dan panutan di dalam masyarakat suku Gayo. adapun tokoh masyarakat yang diwawancarai sebanyak 1 orang, masing-masing berasal dari Majelis adat Aceh atau disingkat dengan MAA.

2. Anggota Masyarakat

Anggota masyarakat dipilih sebagai responden karena penelitian ini sangat membutuhkan informasi atau keterangan yang mendalam mengenai keadaan riil di masyarakat dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Bener Meriah dalam upaya mereka mentransformasikan dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Adapun anggota masyarakat yang akan diwawancarai sebanyak 1 orang, pertimbangan ini di ambil karena mengingat saat melaksanakan penelitian data yang terkumpul telah mencukupi.

3. Tokoh Agama

Tokoh agama dipilih sebagai responden karena peneliti membutuhkan informasi yang mendalam tentang peran dari pada agama dan tokoh agama itu sendiri, dalam menumbuhkan nasionalisme masyarakat suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Tokoh agama sama halnya dengan tokoh adat yang mana tokoh agama memiliki pengaruh yang cukup besar dikalangan masyarakat Gayo terlebih masyarakat Gayo dikenal sangat religius atau taat dalam beragama. Adapun tokoh agama yang akan diwawancarai berjumlah 2 orang yang akan di berasal dari Majelis

permusyawaratan ulama yang ada di Kabupaten Bener Meriah atau disingkat dengan MPU.

4. Tokoh Pemuda atau Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS)

Tokoh pemuda dipilih sebagai responden karena peneliti membutuhkan informasi yang mendalam tentang peran serta dari tokoh pemuda dan organisasi kemasyarakatan dalam proses transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air dan upaya pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam menjalankan proses transformasi etnonasionalisme. Adapun tokoh pemuda atau organisasi kemasyarakatan yang akan di wawancarai berjumlah 2 orang yang akan berasal dari organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi menguatkan serta menumbuhkan nasionalisme masyarakat suku Gayo.

5. Tokoh Pendidikan

Tokoh pendidikan yang dipilih sebagai responden dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang mendalam tentang proses penumbuhan atau penyemaian nasionalisme pada masyarakat suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah dan kualitas pendidikan pada masyarakat di Kabupaten Bener Meriah. Adapun tokoh pendidikan yang akan di wawancarai berjumlah 2 orang yaitu kepala Dinas Pendidikan dan Ketua PGRI atau Pemerhati pendidikan di Kabupaten Bener Meriah.

6. Pemerintah

Pemerintah dipilih sebagai responden dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang mendalam dari pemerintah daerah Kabupaten Bener Meriah mengenai proses transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air dan sebagai penanggung jawab dalam menumbuhkan atau pembinaan nasionalisme masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah dan lebih memahami kondisi riil kondisi masyarakat. Adapun jumlah responden yang akan di wawancarai berjumlah 1 orang yaitu Wakil Bupati Kabupaten Bener Meriah.

7. Anggota DPRD

Anggota DPRD dipilih sebagai responden dikarenakan peneliti membutuhkan informasi dari anggota DPRD tentang program dari pemerintah serta program dari unsur DPRD sendiri dalam menumbuhkan atau menyemaikan nasionalisme masyarakat

Suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah, sehingga data yang telah di dapat dari pemerintah bisa di cross cek apakah sesuai dengan program yang diajukan ke DPRD. adapun jumlah anggota DPRD yang akan di wawancarai berjumlah 1 orang, yaitu ketua DPRD Kabupaten Bener Meriah.

Maka dari beberapa subjek penelitian telah dikemukakan di atas berdasarkan kreteria yang peneliti tentukan dan sesuai dengan kondisikan keadaan masyarakat suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah maka subjek yang akan di ambil oleh peneliti sebagai responden penelitian ini secara keseluruhan berjumlah sebanyak 10 orang responden, terdiri dari Tokoh pendidikan, masyarakat, Tokoh agama, Tokoh pemuda dan organisasi masyarakat (ORMAS), Pemerintah Daerah, dan anggota DPRD. Serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan yang relevan dengan fokus penelitian.

3.2.2 Tempat Penelitian

Sedangkan untuk Tempat pelaksanaan penelitian ini di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh Pemilihan lokasi penelitian ini merujuk kepada pendapat Nasution dalam Fitrayadi, (2014, hlm. 74), beliau mengemukakan bahwa “lokasi penelitian menunjukan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian yang dirincikan oleh adanya 3 unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi”.

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Bener Meriah. Kabupaten Bener Meriah sendiri adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang didiami oleh mayoritas suku Gayo. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah Berdasarkan undang- undang No. 41 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh. Diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 7 Januari 2004. Kabupaten Bener Meriah yang beribu kota di Simpang Tiga Redelong, yang memiliki luas 1.919,69 km² terdiri dari 10 Kecamatan. Mayoritas penduduk yang mendiami wilayah ini adalah suku Gayo dan ikuti suku Jawa, dan suku Aceh. Bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di daerah ini adalah bahasa Gayo, bahasa Jawa dan Aceh. Selain bahasa Indonesia.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini, peneliti melihat klasifikasi yang didukung dengan kondisi sosial masyarakat yang berberbeda dengan daerah lain di

Provinsi Aceh. Dimana hampir seluruh masyarakat diwilayah ini bermata pencarian sebagai petani, tingkat pendidikan di dalam masyarakat Gayo ini juga bervariasi, tetapi sebageian besar pendidikan masyarakat hanya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), agama yang di anut oleh mayoritas penduduk di daerah ini adalah agama Islam, sosial budaya masyarakat di daerah Bener Meriah juga berbeda dengan daerah lain yang ada di pesisir (pantai barat selatan dan timur Aceh), dan bidang kesejahteraan sendiri daerah Bener Meriah ini belum dapat dikatagorikan sejahtera.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member-check*. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pertama adalah pra-survei atau survei pendahuluan ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Dalam tahap yang kedua dilakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sesuai dengan peranan peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tak berstruktur kepada informan penelitian ini (Bupati atau yang wakil daerah, Ketua DPRD, anggota DPRD, tokoh agama, budaya dan masyarakat, dan ketua atau anggota organisasi yang memiliki visi misi menguatkan semangat nasionalisme). Karena peranannya sebagai instrumen utama dalam pengumpulan informasi atau data, maka informasi atau data penelitian yang terkumpul tersebut diharapkan dapat dipahami secara utuh, termasuk makna interaksi antar manusia, dan peneliti juga diharapkan dapat menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dari ucapan atau perbuatan informan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa

menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam keidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2011, hlm. 111).

Bersandar pada klasifikasi Moleong (2013, hlm. 187), bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, wawancara pembicaraan informal. Pada wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada wawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. *Kedua*, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. *Ketiga*. Wawancara baku terbuka. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

Maksud dilakukannya wawancara tersebut antara lain untuk membuat suatu konstruksi sekarang dan di sini mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motifasi, perasaan dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini: Bupati atau yang wakil daerah, Ketua dan anggota DPRD, tokoh agama, budaya dan masyarakat, dan ketua atau anggota organisasi yang memiliki visi misi menguatkan semangat nasionalisme sebagian informan yang dipilih dikarenakan peneliti melihat keterkaitan mereka dalam fokus penelitian ini.

Wawancara sebagai dikemukakan Moleong, (2013, hlm. 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain tokoh adat, tokoh masyarakat, dan yang dianggap perlu dalam penelitian ini, dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit (Bungin, 2011, hlm. 118). Observasi

sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2013, hlm. 203). Menurut Alwasilah (2012, hlm. 110) teknik ini memungkinkan menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana yang digunakan langsung (*theory-in user*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei.

Peneliti yang murni menjadi pengamat sangat memungkinkan membuat catatan di lapangan, karena saat mengamati ia bebas membuat catatan. Namun yang berperan lain, harus segera dicatat setelah melakukan pengamatan. Catatan berupa laporan langkah-langkah peristiwa yang dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat tentang transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air. Kegiatan observasi ini dilakukan berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan. Pelaksanaan yang berulang ini memiliki keuntungan dimana informan yang diamati akan terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga informan berperilaku apa adanya (tidak dibuat-buat).

3. Dokumentasi

Dokumen dan catatan (*dokumen dan record*) merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Menurut Lincoln dan Guba dalam Alwasilah (2015, hlm. 140), membedakan keduanya dengan batasan sebagai berikut:

Thus we shall use the term "record" to mean any written or recorded statement prepared by or for an individual or organization for the purpose of attesting to an event or providing an accounting. Examples of records would thus include airline schedules, audit reports, tax forms, government directories, birth certificates, school grade files pupils, and minutes of meetings. The term "document" is used to denote any written or recorded material other than a record that was not prepared specifically in response to a request from the inquirer (such as a test or a set of interview notes). examples of documents include letters, diaries, speeches, newspaper editorials, case studies, television scripts, photographs, medical histories, epitaphs and suicide notes.

Maka istilah *record* dan dokumen berbeda, istilah *record* merujuk kepada

bukti-bukti tertulis yang dapat dijadikan sebagai bukti untuk kepentingan audit dan akutansi. Seperti laporan pajak, catatan rapat dan lainnya. Sedangkan dokumen merujuk kepada catatan selain, seperti surat, teks pidato, koran dan lain sebagainya, yang diminta dan dipersiapkan karena permintaan dari peneliti atau penyidik.

Lebih lanjut Menurut Lincoln dan Guba dalam Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 159) dokumen dan *record* digunakan karena beberapa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut:

- 1) Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk pengujian.
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) *Record* relatif murah dan tidak sukar untuk diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggung jawaban. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis dengan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, dokumen kurikulum, hasil penelitian, dokumen negara. Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang ada kaitannya dengan bagaimana proses transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air di masyarakat Suku Gayo Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan data atau informasi sesuai fokus penelitian, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Dokumen-dokumen yang dikaji peneliti adalah yang berhubungan dengan transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air dan rasa nasionalisme pada masyarakat Gayo. Ketiga teknik diatas yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi adalah cara kerja yang digunakan oleh peneliti sendiri untuk menjaring data penelitian.

Hal ini sejalan dengan tuntutan penelitian naturalistik-kualitatif, dimana salah satu cirinya adalah peneliti berperan sebagai instrumen. Peneliti yang berperan sebagai instrumen terjun langsung ke lapangan, menjaring data melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan melakukan *judgment* selama tahap pengumpulan data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

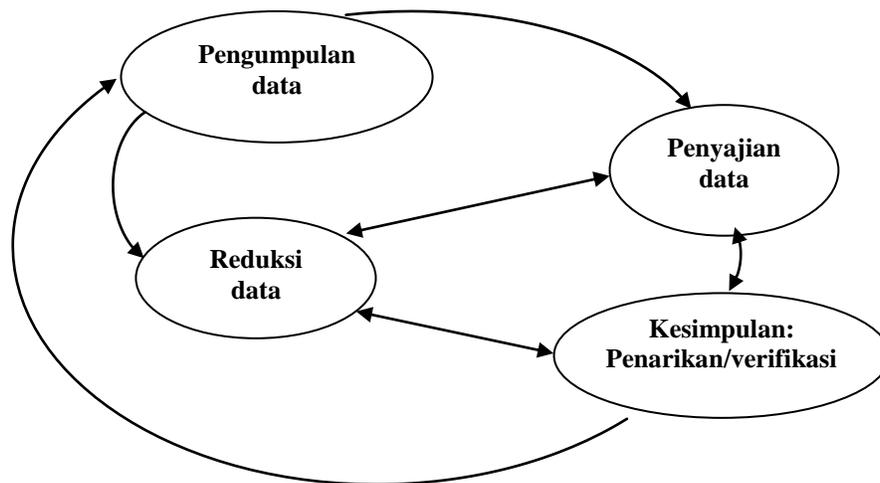
3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono, (2013, hlm. 334) menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penelitian ini, analisis data meliputi “bagaimana proses transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air pada masyarakat suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh”. Kegiatannya antara lain adalah menyusun data, memasukkannya kedalam unit-unit secara teratur, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikemukakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Proses analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi peristiwa berdasarkan data atau informasi yang terkumpul, maka harus dilakukan kegiatan-kegiatan yang identik dan sekaligus sebagai pengganti pengukuran dan pengolahan data yang lazim dilakukan dalam tradisi penelitian kuantitatif.

Penelitian ini pada tahap analisis data mengacu pada langkah-langkah yang dipakai oleh Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-20) bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.



Bagan Komponen-komponen Analisis Data

(Miles dan Huberman, 1992:20)

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif. Penulis harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi Data (*data reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting. Reduksi data

ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Dengan cara melakukan pengelompokan tersebut maka peneliti dapat dengan mudah menentukan unit-unit analisis data penelitiannya.

2. Display Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini di maksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Sesuai dengan aspek-aspek penelitian ini, maka data atau informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan secara berturut-turut mengenai keadaan aktual lokasi penelitian, dan transformasi etno-nasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air pada masyarakat suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan *verifikasi* dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kemudian, *verifikasi* data juga dilakukan dengan cara memintapertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, yaitu dengan meminta pertimbangan dari sumber-sumber lain, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitian ini.

4. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sogiyono, (2013, hlm. 372) *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sedangkan menurut Moleong (2013, hlm. 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

3.5 Isu Etik

Saat proses penelitian berlangsung, di Kabupaten Bener Meriah sedang mengalami musim kemarau, sehingga memudahkan peneliti untuk berkunjung kepusat Ibukota Kabupaten Bener Meriah, untuk mengurus surat izin penelitian ke Kesbangpol Kabupaten Bener Meriah, setelah semua surat-surat penelitian telah selesai maka peneliti berangkat kekantor DPRD Kabupaten. Kantor Bupati, MPU, MAA dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bener Meriah untuk mengantar surat izin untuk melakukan penelitian.

Setelah surat izin untuk melaksanakan penelitian diproses oleh masing-masing instansi yang terkait dengan data-data penelitian transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air, maka pihak bagian umum mengagendakan pertemuan peneliti dengan informan yang ingin diwawancarai oleh peneliti. Peneliti sendiri sebelum melakukan penelitian telah mempersiapkan alat pendukung penelitian seperti pedoman wawancara, kamera digital, dan tesis transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air.

Peneliti saat melakukan penelitian dengan cara mewawancarai informan mendapatkan kendala-kendala seperti susahnya bertemu dengan sebahagian informan dikarenakan waktu yang dimiliki oleh informan sangat padat dan ada sebahagian dari informan yang sedang berada di luar kota karena sedang berobat sehingga peneliti harus mengganti informan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar diperlukan dan dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya. Setelah informan pengganti sudah menyediakan waktu maka peneliti dapat melaksanakan wawancara, barulah peneliti datang kembali ke kantor ataupun kerumah informan pada waktu yang sudah ditentukan oleh informan.

hfProses wawancara berlangsung berapa lama tergantung dari waktu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi pertanyaan dari setiap rumusan masalah yang ingin didapatkan oleh peneliti dan kesediaan informan dalam memberikan waktunya. dari keseluruhan informan yang diwawancarai kebanyakan informan lebih

terbuka saat melakukan wawancara di rumah (kediaman) dan memberikan waktu sebanyak-banyaknya kepada peneliti untuk mendapatkan data melalui wawancara. proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan dipastikan tidak mengganggu aktivitas informan, tidak ada tindak paksaan, dan tidak ada unsur kekerasan, semua sudah kesepakatan bersama. Untuk mengambil dokumentasi atau foto lokasi dan sebagainya peneliti juga harus meminta izin, kalau tidak diperbolehkan mengambil foto peneliti tidak akan mengambil foto, agar tidak memberatkan salah satu pihak.

Kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat melaksanakan penelitian dapat dianggap sangat minim, karena peneliti sendiri berasal dari masyarakat suku Gayo sehingga dalam melaksanakan penelitian mengerti etika serta adat istiadat yang berlaku didalam masyarakat suku Gayo dan proses wawancara kebanyakan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Gayo, karena jika menggunakan bahasa Gayo lebih terdengar sopan dan informan lebih bisa mengerti apa sebenarnya yang ingin ditanyakan oleh peneliti.

Sesudah selesai melakukan wawancara peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada masing-masing informan yang telah meluangkan waktu dan telah memberikan data-data kepada peneliti. Peneliti memberikan cendramata dan makan siang bersama dengan informan. Dengan demikian penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada memberatkan, menyulitkan, dan mengganggu informan.